

**BENCANA DAN PELESTARIAN HUTAN : PERSEPSI KULTURAL
MASYARAKAT PINGGIRAN HUTAN TAMAN NASIONAL MERU BETIRI**

IG. Krisnadi¹

Email: Ignatius.krisnadi@gmail.com

Abstract : This paper aims to explore the cultural perceptions of Madurese and Javanese ethnic groups at Sanenrejo and Sarongan Village on forest functions as biological sources, illegal logging, natural disasters due to deforestation, and forest conservation in the Meru Betiri National Park. Such problems are significant because the forest functions as the lungs of the world, balancing climate, strengthening the ozone layer, holding wind, tackling landslides and floods, storing rain water, and as a tourism object. They reject acts of illegal logging, because it can damage forests and cause natural disasters. Therefore, they participate in conservation of Meru Betiri National Park.

Keywords : Meru Betiri National Park; cultural perceptions; forest conservation; disaster; illegal logging; Javanese and Madurese ethnic.

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi persepsi kultural etnik Jawa dan Madura di Desa Sanenrejo dan Sarongan tentang fungsi hutan sebagai sumber hayati, penjarahan hutan, bencana alam akibat kerusakan hutan, dan konservasi hutan di kawasan Taman Nasional Meru Betiri. Persoalan-persoalan itu penting karena hutan sebagai paru-paru dunia, penyeimbang iklim, memperkuat lapisan ozon, menahan angin, menanggulangi tanah longsor dan bencana banjir, menyimpan air hujan, dan sebagai obyek wisata. Mereka menolak tindak penjarahan hutan, karena dapat merusak hutan dan menyebabkan terjadi bencana alam. Oleh karena itu, mereka berpartisipasi dalam konservasi hutan di kawasan Taman Nasional Meru Betiri.

¹ Dosen Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Bencana dan Pelestarian Hutan: Persepsi Kultural Masyarakat Pinggiran Hutan Taman Nasional Meru Betiri (IG. Krisnadi)

Kata Kunci: Taman Nasional Meru Betiri; persepsi kultural; konservasi hutan; bencana; penjarahan; etnik Jawa dan Madura.

1 Pendahuluan

Kawasan hutan Meru Betiri memperoleh status sebagai hutan lindung berdasarkan Besluit van den Directur van Landbouw Neverheiden Handel pada 29 Juli 1931 Nomor: 7347/B, dan Besluit Directur van Economische Zaken pada 28 April 1938 Nomor : 5751.²Kawasan ini ditetapkan sebagai Suaka Margasatwa seluas 50.000 hektar berdasarkan SK. Menteri Pertanian Nomor : 276/Kpts/Um/ 6/1972 tertanggal 6 Juni 1972 dengan tujuan utama untuk perlindungan satwa jenis Harimau Jawa (*Panthera tigris sondaica*), dan kawasan ini diperluas menjadi 58.000 hektar berdasarkan SK. Menteri Pertanian Nomor: 529/Kpts/Um/6/1982, tanggal 21 Juni 1982.³ Perluasan ini mencakup wilayah Perkebunan Bandealit dan Sukamade Baru seluas 2.155 hektar, dan kawasan hutan lindung di sebelah utara dan kawasan perairan laut sepanjang Pantai Selatan seluas 845 hektar.Akhirnya kawasan ini memperoleh status sebagai Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) berdasarkan SK. Menteri Kehutanan Nomor: 277/Kpts-VI/1997 tanggal 23 Mei 1997 seluas 58.000 hektar yang terletak di wilayah Kabupaten Jember seluas 37.585 hektar dan Kabupaten Banyuwangi seluas 20.415 hektar.⁴

Kawasan TNMB secara geografis terletak pada 113°38'38" - 113°58'30" BT dan 8°20'48" - 8°33'48" LS, sedangkan secara administrasi pemerintahan kawasan ini terletak di Kabupaten Jember dan Banyuwangi. Adapun batas-batas wilayah kawasan TNMB meliputi: (a) sebelah utara berbatasan dengan kawasan PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Malangsari dan kawasan hutan Perum PERHUTANI; (b) sebelah

²Balai Taman Nasional Meru Betiri;Sub Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur IV.*Rancangan Pengembangan Usaha Pedesaan Desa Sanenrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.*(Proyek Pengembangan Kawasan Konservasi di Sub Balai KSDA Jawa Timur II, 1995), hlm.5.

³*Ibid.*

⁴Balai Taman Nasional Meru Betiri; *laporan Kegiatan Penyusunan baseline Data Model Desa Konservasi Taman Nasional Meru Betiri* (Kementerian Kehutanan: Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Balai Taman Nasional Meru Betiri, 2011), hlm.1.

timur berbatasan dengan Kali Sanen, kawasan PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Sumberjambe, PT. Perkebunan Treblasala dan Desa Sarongan; (c) sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, (d) sebelah barat berbatasan dengan kawasan hutan Perum PERHUTANI, PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Kalisanen, Kebun Kota Blater, Desa Sanenrejo, Desa Andongrejo dan Desa Curahnongko.⁵

Masyarakat yang berada di kawasan pinggiran hutan TNMB meliputi empat desa yang berada di wilayah Kabupaten Banyuwangi (Sarongan, Kandangan, Kebonrejo, Kalibaru Kulon) dan delapan desa berada di wilayah Kabupaten Jember (Andongrejo, Curahnongko, Wonoasri, Sanenrejo, Curahtakir, Mulyorejo, Pace, Sidomulyo.⁶ Mata pencaharian penduduk di kawasan TNMB sebagian besar adalah bertani sistem tadah hujan, karena selain daerahnya berdataran tinggi juga belum tersedia fasilitas irigasi. Sedangkan sebagian besar masyarakat yang tinggal di Dusun Bandalit (Desa Curahtakir) dan di Dusun Sukamade (Desa Sarongan) bekerja sebagai karyawan atau buruh di PT Perkebunan Bandalit dan PT Perkebunan Sukamade Baru. Pola penggunaan lahan pertanian oleh masyarakat desa di sekitar TNMB masih belum optimal, pengolahan lahan pertanian tersebut sebagian besar masih mengandalkan hujan untuk mencukupi kebutuhan air pertanian, sehingga hasil pertanian belum optimal. Berkenaan dengan itu sebagian besar tingkat kehidupan masyarakat di kawasan ini adalah miskin, dan agar *survival*, mereka secara turun-temurun mengeksplorasi hutan dengan melakukan perambahan dan pembukaan lahan hutan dengan selalu memegang teguh adat-istiadat atau tradisi pelestarian hutan, karena mereka mempunyai persepsi kultural bahwa hutan dipandang sebagai sumber hayati yang diwariskan dari para leluhur secara turun-temurun,⁷ sehingga perlu dijaga pelestariannya, karena jika terjadi kerusakan hutan maka

⁵Balai Konservasi Sumber Daya Alam IV; Sub Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur II. *Rencana Pengelolaan Taman Nasional Meru Betiri 1995-2020*. (Buku I). Pengembangan Taman Nasional Meru Betiri Tahun Anggaran 1995/1995. Jember, Maret 1995, hlm. 13-14.

⁶Wawancara dengan Sekretaris Desa Sanenrejo, Sunaryo, 20 Oktober 2013.

⁷Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 179-220. Budi Winarno.. *Etika Pembangunan*. (Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2013), hlm. 185-188.

Bencana dan Pelestarian Hutan: Persepsi Kultural Masyarakat Pinggiran Hutan Taman Nasional Meru Betiri (IG. Krisnadi)

bukan berkah yang datang menghampiri, melainkan bencana datang silih berganti.⁸ Di dalam tataran pragmatis, terjadi benturan kepentingan antara persepsi kultural masyarakat di pinggiran hutan TNMB dengan persepsi atau tujuan konservasi hutan TNMB. Di satu pihak (pihak penyelenggara konservasi) menuduh konsepsi kultural masyarakat pinggiran hutan yang membenarkan mengeksplorasi hasil hutan dianggap merusak hutan, sedangkan pihak masyarakat menuduh penebangan hutan secara besar-besaran yang dilakukan oleh pihak Perhutani maupun pembukaan areal hutan untuk pemukiman baru dianggap sebagai pihak yang bertanggungjawab atas kerusakan hutan.

Menurut Peursen,⁹ kebudayaan berkembang melalui tiga tahap yang meliputi: mistis, ontologis dan fungsional. Karakteristik perkembangan kebudayaan dalam tahap mistis menunjukkan ketidakberdayaan manusia menghadapi kedaksyatan kekuatan alam semesta yang animistik dan dinamistik. Oleh karena itu sifat kompromi manusia terhadap kekuatan alam semesta menjadi pilihan yang tepat, dan bahkan pada tahap ini manusia menggantungkan diri pada kekuatan alam semesta untuk memperoleh keselamatan dan ke sejahteraan hidup. Pada tahap ini manusia mencoba memberi persembahan (*sesajen*) berupa makanan, minuman, buah-buahan, minyak wangi, maupun barang-barang persembahan lainnya yang diyakini menjadi kegemaran makhluk-makhluk halus yang menghuni di sekitar rumahnya maupun yang menghuni hutan dengan harapan agar mereka tidak mencelakakan manusia (musibah), melainkan diharapkan dapat mendatangkan berkah bagi manusia. Namun tidak setiap orang dapat berkomunikasi langsung dengan makhluk-makhluk halus atau dengan Illahi, sehingga manusia mencoba memecahkan permasalahan hidup yang menyangkut persoalan keselamatan, kerejekian, karier, sakit atau kesehatan (penyembuhan) dapat dilakukan dengan meminta jasa dukun atau para normal yang diyakini dapat menjadi mediator antara manusia dengan dunia gaib.¹⁰

⁸Wawancara dengan Kepala Dusun Mandilis Desa Sanenrejo, Sarengat, 20 Oktober 2013.

⁹Peursen, van c.a.m 1976. *Strategi Kebudayaan*.(Jakarta: Gunung Mulia, 1976), hlm 18-20.

¹⁰Wawancara dengan IC. Sudjarwadi 20 Oktober 2013.

Pada tahap ontologik, manusia mulai memberdayakan akal budinya untuk mencari keselamatan, kerezekian maupun kesejahteraan hidup sekalipun mereka masih menjalin relasi mesra dengan makhluk-makhluk halus melalui ritual persembahan.¹¹ Misal pada tataran budaya mistik, masyarakat Desa Sanenrejo yang tinggal di kawasan hutan Taman nasional Meru Betiri (TNMB) berusaha memperoleh keselamatan dan kerezekian (kesejahteraan hidup) dengan menggantungkan diri pada kekuatan alam semesta yang animistik-dinamistik melalui ritual persembahan terhadap makhluk-makhluk halus penunggu hutan yang diyakini akan memberikan keselamatan maupun kerezekian berupa makanan, minuman maupun kebutuhan hidup lainnya dari hasil hutan. Namun pada tataran kebudayaan ontologik, manusia mulai mencoba mengambil jarak terhadap alam semesta dan terhadap dirinya sendiri. Pada tahap ini manusia mulai menggunakan akal-pikirnya dengan mempertanyakan keberadaannya di alam semesta dan tidak lagi tunduk begitu saja dengan kekuatan alam semesta dengan mengajak kompromi melalui pemberian persembahan kepada makhluk-makhluk halus agar memberikan berkah. Pada tahap ini manusia mulai memanfaatkan akal budinya untuk mengolah hutan sambil memberikan persembahan kepada makhluk-makhluk halus agar senantiasa memberikan keselamatan, perlindungan maupun kelimpahan rejeki. Pada tahap kebudayaan ontologik manusia sudah mulai bercocok tanam, membuat saluran air, namun masih juga memberikan persembahan berupa *sesajen* seperti beraneka macam makanan jajan pasar, buah-buahan, *ingkung*, cokbakal, minuman kopi pahit, rokok, candu dan sebagainya kepada makhluk-makhluk halus penghuni pohon besar, batu besar, mata air, dan tempat-tempat lainnya di kawasan hutan TNMB.¹² Melalui persembahan ini diyakini makhluk-makhluk halus penunggu atau penguasa hutan senantiasa melimpahkan air untuk mengairi sawah pertaniannya dan menjaga tanaman mereka dari

¹¹Peursen, van c.a.m, *op.cit.*, hlm 59-74.

¹²Wawancara dengan Jumriah (Pencari kayu bakar), 20 Oktober 2013.

Bencana dan Pelestarian Hutan: Persepsi Kultural Masyarakat Pinggiran Hutan Taman Nasional Meru Betiri (IG. Krisnadi)

serangan hama dan penyakit sebagai suruan roh-roh jahat serta melimpahkan hasil hutan atau hasil panen dari tanaman yang diolah oleh manusia.¹³

Pada tahap kebudayaan fungsional, manusia mulai memanfaatkan akal-pikir sepenuhnya dan mulai menyadari bahwa keberadaan manusia di alam semesta sepenuhnya ditentukan oleh dirinya sendiri bukan tergantung oleh kekuatan di luar dirinya seperti makhluk-makhluk halus. Manusia mulai menyadari sebagai penjamin hidupnya yang akan memberikan keselamatan, perlindungan, kelimpahan rezeki bukan tergantung oleh makhluk-makhluk halus yang menghuni hutan di sekitar tempat tinggalnya, melainkan ditentukan oleh seberapa jauh kemampuan akal-budinya di dalam mengeksplorasi bahkan mengeksploitasi kelimpahan alam semesta (kelimpahan hasil hutan) yang diberikan Tuhan kepada manusia. Pada tahap ini manusia memandang alam semesta sebagai obyek penelitian, dan manusia berupaya memanfaatkan dengan akal-budinya untuk mengeksploitasi alam semesta untuk kesejahteraan hidupnya melalui pengembangan kebudayaan. Pada tahap ini kebudayaan dilukiskan secara fungsional sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup manusia, sehingga kebudayaan nampak sebagai suatu proses belajar yang sedang dijalankan oleh umat manusia. Oleh karena itu perkembangan kebudayaan tidak terlaksana di luar diri manusia, tetapi manusia yang harus menemukan strategi kebudayaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.¹⁴

Tahap kebudayaan mistis, ontologik maupun fungsional bukanlah sebagai pentahapan kebudayaan meningkat dari kebudayaan animistis yang paling rendah meningkat ke tahap yang lebih tinggi yaitu ontologik, kemudian meningkat lagi ke tahap yang lebih tinggi yaitu kebudayaan fungsional. Masing-masing pentahapan tersebut terdapat unsur negatif dan positif. Oleh karena itu semestinya manusia tidak perlu merindukan kembali secara romantik suatu pola kebudayaan yang telah silam, tetapi

¹³ Wawancara dengan Kepala Dusun Mandilis Desa Sanenrejo, Sarengat, 20 Oktober 2013.

¹⁴ Peursen, *op.cit.*, hlm. 233-234.

juga jangan hanya memandang ke depan dengan mengharapkan suatu “utopia” sebuah bentuk masyarakat yang belum terwujud.¹⁵ Di dalam tahap kebudayaan modern sekarang ini yang semuanya serba komputerisasi, serba konsumtif, unsur-unsur kebudayaan mistis maupun ontologik masih nampak di dalam suatu masyarakat perkotaan maupun pedesaan.

Kondisi semacam ini juga dirasakan oleh masyarakat Desa Sanenrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember yang tinggal di kawasan penyangga hutan TNMB di mana mereka di dalam mempertahankan hidupnya agar tetap *survival* senantiasa menciptakan strategi kebudayaan yang adaptif terhadap lingkungan alam sekitarnya. Mereka berupaya melakukan strategi kebudayaan yang beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya baik secara mistik, ontologik maupun fungsional di dalam mengelola lingkungan agar memberikan kehidupan kepadanya, karena jika salah mengelola akan dapat mencelakakan manusia, seperti datangnya musibah tanah longsor, banjir maupun wabah berbagai penyakit.

Fokus penelitian ini membahas upaya mengeksplorasi pandangan masyarakat Desa Sanenrejo yang tinggal di kawasan penyangga hutan TNMB baik dalam tataran budaya mistik, ontologik maupun fungsional yang menyangkut beberapa persoalan sebagai berikut: (1) persepsi kultural tentang hutan sebagai sumber hayati bagi masyarakat pinggiran hutan; (2) persepsi kultural tentang penjarahan hutan dan bencana alam sebagai akibat kerusakan hutan; (3) persepsi kultural tentang fungsi dan pelestarian hutan.

Penelitian ini mencoba mengeksplorasi persepsi kultural masyarakat pinggiran hutan di kawasan TNMB yaitu masyarakat Desa Sanenrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember dengan menggunakan metode sejarah dan antropologis. Metode sejarah memberikan „rambu-rambu“ penelitian sejarah ilmiah berupa tahap-tahap kegiatan penelitian sebagai berikut: heuristik, kritik sumber sejarah, interpretasi,

¹⁵*Ibid.*, hlm.234.

Bencana dan Pelestarian Hutan: Persepsi Kultural Masyarakat Pinggiran Hutan Taman Nasional Meru Betiri (IG. Krisnadi)

historiografi.¹⁶Metode ini memungkinkan untuk mengungkapkan kebiasaan masyarakat Sanenrejo mengeksplorasi hutan di masa lampau, meneliti terjadinya berbagai pergeseran yang terjadi dalam kurun waktu sejarah, dan mencari penjelasan mengenai berbagai faktor penyebabnya.¹⁷ Metode antropologis sebagai cara terbaik untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pengetahuan, pandangan, gagasan, kebiasaan masyarakat Sanenrejo mengeksplorasi hutan dalam konteks sosio-kultural pada masa sekarang.

Data yang dikumpulkan di dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai tempat dalam bentuk karya-karya terpublikasi, laporan penelitian terdahulu, berbagai dokumen dari pemerintah maupun swasta terkait dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder dianalisis dengan teknis analisis dokumen (*documentaary analysis*) untuk mengungkapkan informasi yang tersirat dari dokumen, laporan-laporan resmi, buku-buku mengenai berbagai aspek sosio-kultural, catatan harian masyarakat Sanenrejo terkait dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data primer menggunakan observasi partisipasi dan wawancara. Observasi partisipasi dilakukan dengan melakukan kunjungan dan membaur bersama masyarakat Sanenrejo sebagai lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran karakteristik lokasi penelitian, pengetahuan, pandangan, dan pola kebiasaan masyarakat terkait dengan obyek yang diteliti secara jujur dan terbuka.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh aspek dalam dari pengetahuan, pandangan, kebiasaan masyarakat Sanenrejo mengeksplorasi hutan dalam konteks sosio-kultural. Para informan yang berhasil diwawancarai dari kalangan elite formal (kerawat desa dan Polisi Hutan), maupun dari kalangan kebanyakan. Para informan dari kalangan elite formal yang berhasil diwawancarai meliputi Ketua Dusun Mandilis, Desa

¹⁶Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama, 1993), 14-15.

¹⁷Nawawi, H. *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada UP.1985), hlm.14-15.

Sanenrejo (Sarengat), Ketua RT Blok Aren Dusun Mandilis, Desa Sanenrejo (Ruslan), Kepala Urusan Keamanan Desa Sanenrejo (Muhamad Bagong), Kepala Urusan Ekonomi dan Pembangunan Desa Sanenrejo (Ponirin), Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat Desa Sanenrejo (Wijiono), Sekretaris Desa Sanenrejo (Sunaryo), Polisi Hutan, Suparto. Sementara itu para informan dari kalangan kebanyakan yang berhasil diwawancarai terdiri atas mereka yang setiap harinya bekerja sebagai petani (Miskan, Winarno, Alex, Asmadi, Sugiono, Abdul Mukid, Bunasir, Solepan, Sumari) pemikat burung (Busiah), pencari kayu bakar (Jumirah, Misnatun), pemilik warung (Bu Romlah), pencari madu hutan (Tomin) pengusaha genteng (Saleh).

2 Konsepsi Hutan sebagai Sumber Hayati

Di kalangan masyarakat Desa Sanenrejo terdapat persepsi bervariasi tentang hutan sebagai sumber hayati. Perbedaan ini ditentukan oleh tingkat pendidikan. Bahkan di dalam satu lapisan masyarakat pun seperti dari kalangan elite formal (para kerawat desa) atau dari lapisan masyarakat kebanyakan memiliki persepsi berbeda tentang hutan sebagai sumber hayati. Sebagian masyarakat Desa Sanenrejo dari kalangan tokoh formal khususnya mereka yang bekerja sebagai kerawat desa seperti: Sarengat,¹⁸ Sunaryo¹⁹ dan Mohamad Bagong²⁰ beranggapan bahwa hutan adalah kawasan pegunungan yang sangat luas ditumbuhi aneka ragam tanaman baik tanaman keras maupun lunak (semak-semak) yang menjadi tempat tinggal aneka satwa liar, karena tempat ini selain memberi perlindungan, nyaman untuk tempat tinggal, juga sebagai sumber makanan bagi satwa liar. Bahkan lebih lanjut Wijiono²¹ beranggapan bahwa hutan bukan hanya sekedar menjadi tempat tinggal yang nyaman bagi aneka satwa liar, melainkan hutan sebagai sumber makanan, sumber penghidupan bagi masyarakat pinggiran hutan.

¹⁸Wawancara dengan Kepala Dusun Mandilis, Desa Sanenrejo, Sarengat, 20 Oktober 2013.

¹⁹Wawancara dengan Sekretaris Desa Sanenrejo, Sunaryo, 20 Oktober 2013.

²⁰Wawancara dengan Kaur Keamanan, Desa Sanenrejo, Mohamad Bagong, 20 Oktober 2013.

²¹Wawancara dengan Kaur Kesra, Desa Sanenrejo, Wijiono, 20 Oktober 2013).

Bencana dan Pelestarian Hutan: Persepsi Kultural Masyarakat Pinggiran Hutan Taman Nasional Meru Betiri (IG. Krisnadi)

Menurut Sarengat²² aneka satwa liar yang menghuni hutan TNMB seperti harimau Jawa, banteng, kerbau hutan, berbagai jenis kera, babi hutan, ular, berbagai jenis unggas yang semuanya dilindungi dan dilarang untuk diburu, karena kawasan hutan TNMB merupakan kawasan hutan konservasi. Sementara itu menurut Sekretaris Desa Sanenrejo, Sunaryo²³ terdapat beberapa satwa liar yang seringkali merusak tanaman penduduk seperti babi hutan, maka binatang tersebut dapat diburu oleh para anggota Perbakin asalkan mendapat izin dari Balai Konservasi Alam TNMB.

Ketua RT di Blok Aren Dusun Mandilis, Desa Sanenrejo, Ruslan (45 tahun)²⁴ merasa setuju jika hutan berfungsi sebagai sumber hayati atau sebagai sumber makanan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan TNMB, karena hutan telah menyediakan aneka macam makanan seperti ubi-ubian, buah-buahan, madu, jamu-jamuan, jamur, maupun berbagai satwa liar seperti celeng, rusa, maupun berbagai jenis burung yang dapat diburu. Hutan juga telah menyediakan kayu bakar yang dapat dimanfaatkan oleh warga di pinggiran hutan untuk keperluan menanak maupun dapat dijual lagi. Namun demikian ia tidak setuju jika pihak pemerintah yang dalam hal ini diwakili para polisi hutan melarang masyarakat di pinggiran hutan TNMB untuk mencari kayu bakar, mencari madu, mencari jamu-jamuan, memikat burung, berburu babi hutan. Hal ini mereka lakukan demi untuk menyambung keberlangsungan hidup warga di sekitar hutan TNMB. Pendapat senada dilontarkan Kepala Dusun Mandilis, Sarengat yang percaya bahwa apa yang dilakukan para warganya sekedar mencari kayu *rencekan* untuk keperluan kayu bakar, atau mencari madu, jamu-jamuan, ubi-ubian dirasa tidak akan merusak hutan. Bahkan jika warganya berburu babi hutan di TNMB dirasa tidak akan merusak hutan atau tidak akan mengganggu kelestarian ekosistem, karena perkembangan biak babi hutan jauh lebih pesat jika dibandingkan dengan perolehan warga dalam perburuan babi hutan. Perkembang-biakan babi hutan yang

²³Wawancara dengan Sekretaris Desa Sanenrejo, Sunaryo, 20 Oktober 2013.

²⁴Wawancara Ketua RT di Blok Aren Dusun Mandilis, Desa Sanenrejo, Ruslan, 30 Oktober 2013.

pesat tidak diimbangi pengurangan populasi babi hutan, akan berdampak buruk terhadap perusakan berbagai tanaman warga. Namun dengan, pengurangan populasi babi hutan melalui perburuan, akan mengurangi hama tanaman, karena babi hutan dikategorikan sebagai hama tanaman. Bahkan perburuan babi hutan yang dilakukan warganya selain dapat meningkatkan asupan gizi warga juga dapat meningkatkan penghasilan warga dan sekaligus dapat mengurangi hama tanaman.²⁵

Masyarakat Sanenrejo dari kalangan kebanyakan memiliki persepsi bervariasi tentang hutan sebagai sumber hayati. Menurut Tomin (40 tahun)²⁶ yang setiap hari bekerja sebagai pencari kayu bakar dan madu hutan, mengatakan bahwa hutan adalah kawasan pegunungan yang banyak ditumbuhi aneka macam tanaman dan dapat menghidupi manusia yang tinggal di sekitar hutan. Pendapat senada dilontarkan oleh Winarno (54 tahun)²⁷ yang setiap hari bekerja sebagai petani, mengatakan bahwa hutan sebagai aneka macam tanaman yang tumbuh di lereng-lereng gunung yang dapat menghidupi orang-orang yang tinggal di sekitar hutan. Oleh karena itu hutan dapat dikatakan sebagai sumber rezeki yang harus dijaga kelestariannya oleh setiap orang yang tinggal di pinggiran hutan. Pendapat senada dilontarkan Busiah yang setiap hari bekerja sebagai petani perkebunanyang mengatakan bahwa hutan adalah kawasan luas yang di dalamnya terdapat aneka macam hasil hutan yang dapat menghidupi penduduk yang tinggal di pinggiran hutan. Namun Jumriah (70 tahun) yang dulu pada masa muda bekerja sebagai pencari kayu bakar dan jamu-jamuan di hutan berpendapat lain tentang hutan yakni hutan merupakan pohon-pohon besar yang banyak tumbuh di gunung-gunung sebagai rumah kera, celeng, harimau, banteng, sebagai tempat pencari kayu bakar, jamur, jamu-jamuan yang dapat menghidupi manusia. Manusia tidak perlu khawatir kelaparan, karena penduduk di dusun ini (Blok Aren) dapat pergi masuk hutan

²⁵Wawancara dengan Kepala Dusun Mandilis, Desa Sanenrejo, Sarengat, 20 Oktober 2013.

²⁶Wawancara dengan Tomin (Pencari kayu bakar, 20 Oktober 2013).

²⁷Wawancara dengan Winarno (Petani, 54 tahun), 21 Oktober 2013.

Bencana dan Pelestarian Hutan: Persepsi Kultural Masyarakat Pinggiran Hutan Taman Nasional Meru Betiri (IG. Krisnadi)

untuk mencari makanan di dalam hutan seperti yang dituturkan Mbok Jumriah berikut ini:

Alas rowa bede e gunung-gunung se leber, se banyak tabennana', bungkohna' mothak, celeng, macan, banteng, se banyak kayu' bakar, jamur, jamu', se bisa e kalak oreng e kanggoin ngakan. Mon kule' rowa dhimin se muda' saben areh ngalak kayu' bakar e alas, ngalak jamur e alas, ngalak jamu' e alas, e jual poleh peseh na kanggoin ngakan. Mon samangke kula' pun tua, tak kuat poleh alakoh cari kayu' bakar e alas.²⁸

Di kalangan para tokoh formal maupun masyarakat kebanyakan di Desa Sanenrejo memiliki pandangan beranekragam tentang masalah terkait dengan hutan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Keanekaragaman ini lebih ditentukan oleh faktor tingkat pendidikan masyarakat, jika tingkat pendidikan seseorang lebih tinggi, maka wawasan tentang hutan lebih luas jika dibanding dengan yang berpendidikan rendah. Dari tujuh responden para elite desa yang diwawancarai, rata-rata mereka berpandangan luas tentang segala isu terkait persoalan hutan. Namun responden dari kalangan kebanyakan yang rata-rata berpendidikan lebih rendah berwawasan sempit tentang segala persoalan yang menyangkut hutan. Bahkan pandangan mereka tentang hutan hanya sebatas hutan telah menyediakan kebutuhan hidup mereka, sehingga perlu dieksplorasi untuk pemertahanan kehidupan.

3 Konsepsi tentang Penjarahan Hutan, dan Bencana Alam

Konsepsi kultural masyarakat Sanenrejo tentang penjarahan hutan cenderung beragam baik di kalangan masyarakat elite maupun kebanyakan. Andaikan ada perbedaan persepsi kultural diantara kedua kelompok masyarakat, lebih ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat. Namun kedua kelompok masyarakat Sanenrejo pada prinsipnya tidak setuju tindak penjarahan hutan, karena hutan sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat dan seyogyanya hutan harus dijaga dari kerusakan.

²⁸Wawancara dengan Jumriah (Pencari kayu bakar, 70 tahun), 20 Oktober 2013.

Masyarakat menyadari, kerusakan hutan akan berdampak munculnya bencana alam dan merusak lingkungan hidup. Mereka menyadari tindakan penjarahan hutan akan berakibat fatal bagi kerusakan hutan. Mereka dari hari-ke hari melaksanakan pengetahuan yang diwarisi dari leluhurnya untuk melestarikan hutan, untuk menjaga hutan agar tidak dirusak oleh ulah manusia yang tidak bertanggungjawab. Namun di sisi lain mereka sangat menggantungkan hidupnya dari hutan yang telah menyediakan berbagai makanan, untuk keberlangsungan hidupnya. Celaknya pada saat mereka memanfaatkan hasil hutan, berakibat bagi kerusakan hutan.

Masyarakat dari kalangan elite desa pada hakekatnya menolak tindak penjarahan, karena dapat merusak hutan dan berdampak buruk bagi kehidupan manusia, karena akan mendatangkan berbagai bencana alam. Menurut Sekretaris Desa Sanenrejo, Sunaryo, tindak penjarahan hutan sebagai tindak kejahatan, karena merusak hutan yang berdampak buruk terhadap kehidupan. Hutan yang rusak akibat penjarahan akan mendatangkan berbagai bencana seperti bencana kekeringan, udara semakin panas, tanah longsor, dan banjir. Tindak penjarahan hutan sebagai tindak kriminal, karena para penjarah melakukan pencurian kayu milik negara, sehingga harus dihukum seberat-beratnya.²⁹ Pendapat senada dilontarkan Kepala Urusan Ekonomi dan Pembangunan Desa Sanenrejo, Ponirin³⁰ dan Kepala Urusan Keamanan Desa Sanenrejo, Bagong.³¹ Mereka beranggapan bahwa tindak penjarahan hutan merupakan ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, berpikiran pendek dan egoistis yang berharap segera kepingin kaya. Para penjarah berpikiran dengan menebang kayu di hutan dan dijual akan segera memperoleh uang yang banyak. Namun tindakan semacam ini sebagai tindakan bodoh, karena dengan melakukan penebangan secara liar, hutan akan menjadi gundul, sehingga pada waktu musim kemarau akan terjadi bencana kekeringan dan cuaca sangat panas,

²⁹Wawancara dengan Sekretaris Desa Sanenrejo, Sunaryo, 20 Oktober 2013.

³⁰Wawancara dengan Kepala Urusan Ekonomi dan Pembangunan Desa Sanenrejo, 20 Oktober 2013.

³¹Wawancara dengan Kepala Urusan Keamanan Desa Sanenrejo, Bagong, 20 Oktober 2013.

Bencana dan Pelestarian Hutan: Persepsi Kultural Masyarakat Pinggiran Hutan Taman Nasional Meru Betiri (IG. Krisnadi)

serta pada waktu musim penghujan akan terjadi banjir bandang disertai tanah longsor, karena sudah tidak ada lagi akar pepohonan yang mampu menahan derasnya air hujan. Demikian juga jika hutan gundul tidak ada pepohonan yang dapat menahan kencangnya angin atau badai, sehingga yang terjadi kerusakan rumah-rumah warga yang disebabkan oleh kedaksyatan badai, angin puting beliung atau angin ribut.

Sarengat sebagai Kepala Dusun Mandilis menghimbau kepada warganya agar tidak melakukan pencurian kayu di hutan, karena dapat merusak hutan dan mendatangkan bencana kekeringan dan cuaca semakin panas pada waktu musim kemarau, dan akan mendatangkan bencana banjir disertai tanah longsor pada waktu musim penghujan, sehingga akan dapat membahayakan kelangsungan hidup umat manusia khususnya bagi warga yang tinggal di pinggiran kawasan hutan TNMB. Berkenaan dengan itu ia mengutuk keras tindakan penjarahan hutan dan supaya dihukum seberat-beratnya kalau perlu diberi sanksi sosial seperti dikucilkan atau diusir dari masyarakat.³² Pendapat senada dilontarkan Ketua RT Blok Aren, Ruslan yang beranggapan bahwa pencurian kayu di hutan jika ditinjau dari sudut pandang agama merupakan tindak pencurian, dan diharamkan oleh ajaran agama apapun, dan jika tidak segera insyaf hingga ajal tiba, mereka akan masuk neraka. Tindak penjarahan hutan jika ditinjau dari segi moral, sebagai tindakan tidak bermoral dan tidak bertanggung jawab, karena tindakan semacam itu selain dapat merusak hutan juga akan menimbulkan bencana kekeringan, cuaca semakin panas, banjir disertai tanah longsor, sehingga berdampak buruk bagi kehidupan manusia khususnya warga yang tinggal di pinggiran kawasan hutan TNMB.³³

Saleh yang pekerjaan sehari-hari sebagai pengusaha genteng mempunyai pandangan kultural tentang penjarahan hutansedikit longgar jika dibandingkan dengan beberapa pandangan lainnya. Ia beranggapan bahwa penjarahan hutan dengan

³²Wawancara dengan Kepala Dusun Mandilis, Desa Sanenrejo, Sarengat, 30 Oktober 2013.

³³Wawancara dengan Ketua RT Blok Aren Kampung Mandilis, Desa Sanenrejo Ruslan, 30 Oktober 2013.

melakukan tindak penebangan kayu secara liar dan secara besar-besaran dapat menyebabkan kerusakan hutan. Numun jika sekedar warga pinggiran hutan mencari kayu renecekan kering yang sudah jatuh ke tanah dan dikumpulkan untuk kayu bakar, bukan sebagai kategori penjarahan hutan. Pemerintah semestinya tidak melarangnya, karena daripada kayu habis dimakan rayap, lebih baik diamalkan kepada rakyat miskin di pinggiran hutan TNMB. Jika terdapat beberapa warga miskin tinggal di pinggiran hutan untuk memotong bambu guna memperbaiki rumahnya yang rusak, semestinya polisi hutan tidak perlu melarangnya, kasihan mereka. Lagi pula warga di pinggiran hutan TNMB sejak dahulu secara turun-temurun jika membuat atau memperbaiki rumah selalu mengambil bambu di hutan. Lain cerita jika mereka mengambil bambu atau memotong kayu di hutan untuk dijual lagi, itu termasuk penjarahan hutan, dan jika dibiarkan terus-menerus maka akan berakibat terjadi kerusakan hutan, selanjutnya akan mendatangkan bencana banjir dan tanah longsor atau kekeringan.³⁴

Pandangan masyarakat kebanyakan tentang penjarahan hutan dapat dilihat dari pernyataan beberapa responden berikut ini. Menurut Busiar yang setiap hari bekerja sebagai petani dan buruh perkebunan beranggapan bahwa penjarahan hutan merupakan tindak pencurian kayu di hutan secara besar-besaran yang menyebabkan terjadinya kerusakan hutan. Tindakan semacam ini pernah dilakukan oleh sebagian besar warga Dusun Mandilis semasa Reformasi terkait dengan pernyataan Presiden Gus Dur bahwa hutan ini milik rakyat, milik warga yang tinggal di sekitar hutan secara turun-temurun. Namun demikian kerusakan hutan tidak sekedar disebabkan oleh penjarahan hutan, melainkan juga dapat dilakukan oleh para cukong-cukong kayu berkantong tebal yang melakukan pembelian kayu secara besar-besaran. Dalam hal ini pihak Perhutani berpotensi melakukan pelanggaran SOP pemotongan kayu, sehingga berdampak terhadap kerusakan hutan.³⁵ Pendapat senada dilontarkan oleh Miskan yang pekerjaan sehari-hari sebagai petani. Ia beranggapan bahwa kerusakan hutan bukan satu-satunya

³⁴Wawancara dengan Saleh, Pengusaha Genteng, Desa Sanenrejo, 30 Oktober 2013.

³⁵Wawancara dengan Busiar (Petani dan buruh perkebunan), 20 Oktober 2013.

Bencana dan Pelestarian Hutan: Persepsi Kultural Masyarakat Pinggiran Hutan Taman Nasional Meru Betiri (IG. Krisnadi)

disebabkan oleh penjarahan hutan, melainkan penebangan kayu secara besar-besaran untuk keperluan pemukiman atau untuk pendirian pabrik, vila atau hotel di lereng-lereng pegunungan, berpotensi terhadap kerusakan hutan.³⁶ Berkenaan dengan itu Abdul Mukhid yang sehari-harinya bekerja sebagai petani merasa tidak setuju terhadap tuduhan pemerintah yang selalu menyalahkan warga pencari kayu bakar di hutan yang berpotensi sebagai perusak hutan³⁷ Pendapat semacam ini didukung oleh Winarno yang sehari-harinya bekerja sebagai petani yang menyatakan bahwa yang berpotensi sebagai perusak hutan adalah pihak Perhutani yang melakukan penebangan hutan secara besar-besaran atas permintaan para cukong berduit untuk pembukaan pemukiman baru seperti pembangunan perumahan, pabrik, vila, hotel dan sebagainya.³⁸ Demikian juga Tomin yang sehari-harinya bekerja sebagai buruh perkebunan menyatakan keberatan jika para pencari kayu bakar di hutan dituduh sebagai pihak yang berpotensi merusak hutan, dan sebenarnya yang berpotensi merusak hutan yaitu para penjarah hutan dan pihak Perhutani yang melakukan penebangan kayu secara besar-besaran atas permintaan para cukong berduit untuk keperluan bisnis kayu dan pembukaan lahan untuk pemukiman maupun pembangunan industrialisasi.³⁹

Menurut Tomin, sebenarnya yang berpotensi melakukan penjarahan hutan itu adalah orang-orang luar yang berduit daripada warga miskin yang tinggal di pinggiran hutan TNMB. Mereka dengan uangnya dapat bekerja sama dengan pihak Perhutani untuk menebang hutan sesukanya untuk digunakan pemukiman baru seperti pembangunan perumahan, vila atau hotel tanpa memperhatikan resiko yang harus ditanggung oleh warga yang tinggal di sekitar pinggiran hutan. Pemerintah atau polisi hutan jangan hanya menyalahkan warga miskin yang sekedar mencari kayu bakar, atau sekedar mencari bambu di hutan untuk memperbaiki rumahnya.⁴⁰

³⁶Wawancara dengan Miskan (Petani), 20 Oktober 2013.

³⁷Wawancara dengan Abdul Mukhid (Petani), 30 Oktober 2013.

³⁸Wawancara dengan Winarno (Petani), 20 Oktober 2013.

³⁹Wawancara dengan Tomin (Buruh perkebunan), 20 Oktober 2013.

⁴⁰ Wawancara dengan Tomin (Buruh perkebunan), 20 Oktober 2013.

Di tempat terpisah, Suparto yang pekerjaan sehari-hari sebagai polisi hutan ketika diminta pendapatnya tentang penjarahan hutan, ia mengatakan bahwa penjarahan hutan adalah segala tindakan manusia baik secara individu maupun kelompok yang dapat merusak hutan. Tindakan tersebut dapat berupa penebangan kayu secara liar, mencari kayu bakar atau menebang bambu secara liar yang berpotensi merusak hutan. Ia lebih lanjut mengatakan, semakin banyak orang pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar atau mencari bambu, maka semakin berpotensi terhadap perusakan hutan. Lain halnya pihak Perhutani sekalipun melakukan penebangan kayu secara besar-besaran, namun dilakukan sesuai dengan Sistem Prosedur Operasional (SPO), sehingga tidak akan merusak hutan. Demikian juga para *developer* bekerja sama dengan pihak Perhutani melakukan pembukaan lahan untuk pengembangan bisnis seperti untuk keperluan pembangunan perumahan, vila maupun hotel juga sudah dilakukan berdasarkan SPO, sehingga tidak akan menyebabkan terjadi kerusakan hutan. Tempat-tempat yang dipilih untuk digunakan pembangunan perumahan, vila, hotel atau pembangunan pabrik-pabrik sudah dipertimbangan secara profesional melalui beberapa konsultan pakar lingkungan, sehingga tidak akan menimbulkan kerusakan hutan. Pembangunannya pun ramah lingkungan, karena sudah dikonsultasikan dengan para pakar lingkungan hidup. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa sudut pandang yang demikian bukan berarti berpihak kepada mereka yang berduit, tetapi hanya semata-mata mengedepankan profesionalisme. Silahkan saja pihak-pihak lain tidak setuju dengan pendapatnya, dan yang penting dirinya sebagai polisi hutan harus mengedepankan semangat profesionalisme.⁴¹

Bagaimana pandangan Suparto terkait pernyataan Presiden Abdulrahman Wahid yang mengatakan “hutan ini milik rakyat dan, sehingga rakyat boleh menebang kayu di hutan, dan hutan bukan sekedar milik para cukong kayu yang mempunyai Hak Penebangan Hutan (HPH) seenaknya saja. Menurut Polisi Hutan, Suparto, ini sebuah

⁴¹Wawancara denga Suparto (Polisi Hutan), 30 Oktober 2013.

Bencana dan Pelestarian Hutan: Persepsi Kultural Masyarakat Pinggiran Hutan Taman Nasional Meru Betiri (IG. Krisnadi)

“kecelakaan sejarah,” karena sejak NKRI lahir, hutan itu milik negara, tiba-tiba Presiden RI Abdulrahman Wahid (Gus Dur) selain sebagai kepala pemerintahan juga sebagai seorang Kyai yang ditaati, diteladani oleh seluruh kaum Nahdliyin menyatakan bahwa hutan itu milik rakyat. Pernyataan ini sebagai kecelakaan sejarah, bahkan rakyat salah mengartikan sebagai “reformasi hutan,” sehingga orang yang merasa rakyat Indonesia segera berbondong-bondong melakukan penjarahan terhadap. Dalam waktu sekejab terjadi penggundulan hutan di mana-mana termasuk di kawasan hutan TNMB. Bahkan orang-orang berani merangsek masuk ke dalam hutan lindung yang semestinya tidak boleh dijadikan tempat tinggal. Pihak keamanan hutan yang sangat terbatas personilnya sulit membendung keinginan rakyat, dan pihak keamanan lebih memilih membiarkan penjarahan hutan.⁴² Pendapat senada dilontarkan Kepala Dusun Mandilis, Sarengat yang menyatakan bahwa pernyataan Presiden Abdulrahman Wahid tentang “hutan milik rakyat” dimaknai secara keliru oleh rakyat sebagai “reformasi kehutanan” dimana rakyat boleh menebang hutan, sehingga dalam waktu sekejap terjadi penggundulan hutan di kawasan TNMB. Dirinya sebagai Kepala Dusun Mandilis tidak kuasa melarang warganya untuk melakukan penjarahan hutan, jika dirinya melarang maka yang terjadi ia bersama keluarganya akan terancam, sehingga ia lebih memilih diam, dan membiarkan warganya melakukan penjarahan hutan. Demikian juga Resort Sanenrejo yang bertanggungjawab terhadap keamanan wilayahnya juga dibikin tidak berdaya dengan ulah masyarakat Sanenrejo untuk melakukan penjarahan hutan.⁴³

Menurut Ketua RT di Blok Aren, Ruslan, pernyataan Presiden Abdulrahman Wahid terkait hutan milik rakyat, mampu “menghipnotis” masyarakat yang tinggal di sekitar hutan TNMB untuk melakukan penjarahan. Sebagian besar warga Blok Aren Dusun Mandilis adalah kaum Nahdliyin yang sangat menghormati fatwa dari kyainya. Pernyataan hutan milik rakyat dari Presiden Abdulrahman Wahid selain sebagai presiden dan sekaligus sebagai Kyai NU, dimaknai sebagai mandat yang turun “dari

⁴²Wawancara dengan Suparto (Polisi Hutan), 30 Oktober 2013.

⁴³Wawancara dengan Kepala Dusun Mandilis, Desa Sanenrejo, Sarengat, 20 Oktober 2013.

langit” dan warga memperoleh legitimasi untuk melakukan penjarahan hutan,⁴⁴ tanpa mempertimbangkan resiko dari tindakannya. Pendapat senada dilontarkan Ramolah yang pekerjaan sehari-hari membuka warung nasi dan minuman. Ia mengatakan bahwa pernyataan hutan milik rakyat dari Gus Dur sebagai Presiden RI dan Kyainya orang-orang NU, menjadikan sebagian warga merasa memperoleh restu dari kyainya untuk melakukan penjarahan hutan, pihak keamananpun dibikin tidak kuasa menanggulangi aksi massa menjarah hutan.⁴⁵

4 Konsepsi tentang Fungsi dan Pelestarian Hutan

Masyarakat Desa Sanenrejo memiliki persepsi yang beranekaragam tentang pelestarian hutan yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Dari berbagai pendapat yang beraneka ragam tersebut, masyarakat dari kalangan elite desa (kerawat desa) memiliki pandangan yang lebih luas tentang pelestarian hutan terkait dengan latar belakang pendidikan yang mereka miliki lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah dimiliki oleh masyarakat kebanyakan.

Menurut Sunaryo (Sekretaris Desa), secara umum hutan berfungsi sebagai paru-paru dunia, penahan tanah longsor dan menanggulangi bencana banjir, serta hutan merupakan sumber hayati. Melihat begitu besar asas manfaatnya, maka hutan harus dijaga kelestariannya, hutan harus dilindungi dari penjarahan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab.⁴⁶ Pendapat senada dilontarkan oleh Kepala Dusun Mandilis, Sarengat yang mengatakan bahwa jenis-jenis hutan yang ada di kawasan TNMB memiliki fungsinya masing-masing. Misal Hutan Inti yang keberadaannya berada paling atas di bandingkan dengan hutan-hutan di zona lainnya berfungsi sebagai paru-paru kota, sebagai pengatur iklim (penyeimbang iklim) yang menjaga agar lapisan-

⁴⁴Wawancara dengan Ketua RT Blok Aren, Dusun Mandilis, Desa Sanenrejo, Ruslan, 30 Oktober 2013.

⁴⁵Wawancara dengan Ramolah (Penjual nasi dan minuman), 20 Oktober 2013.

⁴⁶Wawancara dengan Sekretaris Desa Sanenrejo, Sunaryo, 20 Oktober 2013.

Bencana dan Pelestarian Hutan: Persepsi Kultural Masyarakat Pinggiran Hutan Taman Nasional Meru Betiri (IG. Krisnadi)

lapisan ozon tidak rusak, sehingga tidak terjadi pemanasan global⁴⁷ serta menjaga keberlangsungan musim hujan dan musim kemarau secara normal, tidak terjadi salah musim, tidak terjadi musim kemarau berkepanjangan, musim hujan pendek, tidak terjadi udara semakin panas. Inilah fungsi Hutan Inti maupun fungsi hutan pada umumnya, sehingga hutan wajib untuk dijaga, dilestarikan. Polisi Hutan, Suparto menambahkan, mengingat betapa pentingnya fungsi Hutan Inti, sehingga hutan ini dilindungi oleh pemerintah, tidak seorangpun boleh menjamah, menjarah, merusak hutan ini, dan hutan ini bukan saja milik Indonesia, melainkan menjadi milik dunia.⁴⁸ Pendapat senada dilontarkan pengamat hutan, Jaka Sukmana (54 tahun) yang beranggapan bahwa mengingat keberadaan Hutan Inti berada di dataran yang paling atas, sehingga hutan jenis ini berada di barisan terdepan sebagai penahan angin yang bertekanan rendah maupun kencang dan menempatkan Hutan Inti berada dibarisan terdepan sebagai penahan air hujan. Dengan demikian Hutan Inti berfungsi sebagai pelindung dari kerusakan yang disebabkan oleh kekuatan angin maupun kekuatan air hujan yang dapat menyebabkan bencana angin puting beliung, angin ribut maupun badai, sebagai pelindung dari bencana banjir bandang maupun bencana tanah longsor. Selain itu Hutan Inti bersama-sama hutan-hutan yang berada di zona-zona lain berfungsi menyimpan air hujan, sehingga bebas dari bencana kekeringan. Mengingat betapa *urgent* fungsi Hutan Inti, sehingga hutan ini dilindungi dan siapapun dilarang menjamah atau merusak hutan ini. Para leluhur zaman dahulu ikut menjaga Hutan Inti sebagai hutan lindung dengan berujar bahwa hutan ini sangat *angker, jalma mara jalma mati, setan mara setan mati*.⁴⁹ Lebih lanjut Ponirin (Kepala Urusan Ekonomi dan Pembangunan Desa Sanenrejo), menambahkan bahwa jika Hutan Inti yang keberadaannya paling atas tidak mampu menahan kedaksyatan angin maupun derasnya air hujan, maka Hutan Inti ini dilapis oleh

⁴⁷Wawancara dengan Kepala Dusun Mandilis, Desa Sanenrejo, Sarengat, 20 Oktober 2013.

⁴⁸Wawancara dengan Polisi Hutan, Suparto, 30 Oktober 2013.

⁴⁹Wawancara dengan Jaka Sukmana (Pengusaha kayu, 54 tahun), 28 Oktober 2013.

Hutan Rimba yang keberadaannya di bawahnya mengitari atau melapisi Hutan Inti. Jika Hutan Rimba tidak mampu menahan kedaksyatan angin maupun derasny air hujan, maka dilapis lagi oleh hutan-hutan yang berada di zona bawahnya seperti Hutan Perairan, Hutan Pariwisata, Hutan Rehabilitasi, Hutan Tradisional, Hutan Khusus dan Hutan Pemanfaatan. Dengan demikian hutan-hutan yang berada di zona-zona di kawasan TNMB saling bahu-membahu menahan gempuran angin dan derasny air hujan, sehingga melindungi pemukiman-pemukiman penduduk baik yang berada di pinggiran hutan maupun di perkotaan.⁵⁰

Kepala Urusan Kesejahteraan Desa Sanenrejo, Wijiono (46 tahun) tidak keberatan dengan pendapat Ponirin, Jaka Sukmana, Sarengat dan Sunaryo yang mengatakan bahwa fungsi hutan sebagai paru-paru kota, menjaga keseimbangan iklim, menjaga keberlangsungan musim, membendung kedaksyatan angin dan derasny air hujan, sehingga dapat mencegah terjadinya bencana kerusakan yang disebabkan kedaksyatan angin maupun bencana tanah longsor dan banjir, bencana kekeringan. Itu semuanya merupakan fungsi hutan secara umum, namun masih ada lagi fungsi-fungsi hutan secara khusus. Misal Hutan Perairan yang keberadaannya di pinggir pantai berfungsi menahan abrasi, Hutan Pariwisata berfungsi untuk rekreasi, Hutan Rehabilitasi berfungsi sebagai penghijauan kembali.⁵¹

Ketua RT di Blok Aren Dusun Mandilis, Desa Sanenrejo, Ruslan (45 tahun) mempunyai pendapat yang lebih moderat dalam kaitannya dengan manfaat hutan secara umum maupun bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan TNMB. Ia pada prinsipnya sangat setuju jika hutan itu berfungsi sebagai paru-paru dunia yang menjaga keberlangsungan iklim yang sehat bagi keberlangsungan kehidupan manusia, satwa, ikan maupun bagi tumbuh-tumbuhan. Hutan selain berfungsi menahan kedaksyatan angin yang dapat merusak pemukiman, juga berfungsi sebagai penahan tanah longsor, penahan

⁵⁰Wawancara dengan Ponirin (Kaur Ekonomi dan Pembangunan Desa Sanenrejo), 20 Oktober 2013.

⁵¹Wawancara dengan Kepala Urusan Kesejahteraan Desa Sanenrejo, Wijiono (46 tahun), 20 Oktober 2013.

Bencana dan Pelestarian Hutan: Persepsi Kultural Masyarakat Pinggiran Hutan Taman Nasional Meru Betiri (IG. Krisnadi)

abrasi, penahan banjir, dan juga berfungsi sebagai sumber mata air. Hutan yang lebat membebaskan manusia dari bahaya kekeringan, karena hutan memainkan perannya sebagai sumber mata air, sehingga hutan wajib dilestarikan.⁵²

Masyarakat kebanyakan Desa Sanenrejo memiliki persepsi kultural yang beragam tentang fungsi dan pelestarian hutan. Sebagian besar dari persepsi mereka diperoleh dari warisan para leluhur secara turun-temurun. Bagi mereka yang tinggal di kawasan hutan TNMB khususnya di Desa Sanenrejo memandang bahwa hutan bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya, karena hutan telah menyediakan berbagai bahan makanan untuk keperluan hidup sehari-hari. Menurut Miskan (50 tahun) yang sehari-harinya bekerja sebagai petani berpandangan bahwa hutan berfungsi sebagai sumber mata air yang airnya mengalir sampai di rumah-rumah warga yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan mandi maupun untuk keperluan memasak bahkan untuk keperluan bercocok tanam. Selain itu hutan sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup warga yang tinggal di Blok Aren Dusun Mandilis Desa Sanenrejo, karena hutan sebagai sumber penyedia bahan makanan penduduk setempat seperti menyediakan berbagai jenis ubi-ubian, buah-buahan, madu, jamu-jamuan, jamur, telur burung dan tersedia babi hutan, rusa, nyambik atau berbagai jenis satwa lainnya yang dapat diburu oleh warga. Selain itu hutan juga telah menyediakan kayu bakar bagi warga Blok Aren Dusun Mandilis yang dapat digunakan untuk keperluan memasak atau dijual kembali guna meningkatkan pendapatan rumah tangga.⁵³ Pendapat senada dilontarkan Asmadi (40 tahun) dan Sugiono (45 tahun) yang bekerja sebagai buruh perkebunan. Mereka beranggapan bahwa hutan mempunyai manfaat penting bagi keberlangsungan hidup segenap warga di Dusun Mandilis, karena hutan telah menyediakan berbagai jenis ubi-ubian, buah-buahan, madu, jamur, jamu, binatang buruan seperti babi hutan, rusa, burung, kayu bakar, dan rumput untuk makanan ternak. Selain sebagai sumber makanan,

⁵² Wawancara dengan Ketua RT Blok Aren, Dusun Mandilis, Desa Sanenrejo, Ruslan, 30 Oktober 2013.

⁵³ Wawancara dengan Miskan (Petani, 50 tahun), 20 Oktober 2013.

hutan di kawasan TNMB juga berfungsi sebagai sumber mata air bagi segenap warga di Dusun Mandilis. Mengingat begitu pentingnya fungsi hutan bagi keberlangsungan hidup bagi setiap warga yang tinggal di kawasan penyangga hutan TNMB, maka Busiah (50 tahun) yang sehari-harinya bekerja sebagai pemikat burung dan pencari madu di hutan menghimbau kepada segenap warga di sekitar hutan untuk perlu menjaga pelestarian hutan.⁵⁴ Berkenaan dengan fungsi hutan sebagai penyedia makanan penduduk yang tinggal di pinggiran hutan TNMB, khususnya bagi mereka yang tinggal di Dusun Mandilis, ketika dilontarkan pertanyaan kepada responden apakah mencari kayu bakar di hutan, mencari ubi-ubian, madu, buah-buahan, jamur, memikat burung, berburu satwa liar di hutan dianggap sebagai tindakan merusak ekosistem dan merusak kelestarian hutan. Semua responden yang diwawancarai menolak jika pencarian kayu bakar, madu, ubi-ubian, buah-buahan, jamur, jamu-jamuan, berburu satwa liar maupun memikat burung di hutan merusak ekosistem dan merusak hutan. Beraneka ragam argumentasi yang dibangun masyarakat kebanyakan warga Desa Sanenrejo untuk menyatakan keberatannya bahwa apa yang telah dilakukan sampai saat ini dianggap merusak ekosistem maupun merusak hutan.

Menurut keterangan Jumariah yang ketika masa mudanya bekerja sebagai pencari kayu bakar di hutan menyatakan bahwa dirinya hanya mencari kayu renekan kering yang sudah jatuh ke tanah, dan dikumpulkannya, selanjutnya dibawa pulang untuk keperluan memasak atau dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jika perbuatan semacam ini dianggap sebagai penjarahan hutan dan merusak hutan, itu tuduhan yang berlebihan, mengada-ada dan tidak beralasan kuat.⁵⁵ Pendapat senada dilontarkan Busiah⁵⁶ dan Tomin⁵⁷ yang keduanya sering kali melakukan perburuan babi hutan. Mereka menyatakan bahwa berburu babi hutan seperti yang dilakukannya tidak akan

⁵⁴Wawancara dengan Busiah (Pemikat burung dan pencari madu hutan), 30 Oktober 2013.

⁵⁵Wawancara dengan Jumariah (70 tahun), 20 Oktober 2013.

⁵⁶Wawancara dengan Busiah (Pemikat burung dan pencari madu hutan), 30 Oktober 2013.

⁵⁷ Wawancara dengan Tomin (Buruh perkebunan), 20 Oktober 2013.

Bencana dan Pelestarian Hutan: Persepsi Kultural Masyarakat Pinggiran Hutan Taman Nasional Meru Betiri (IG. Krisnadi)

merusak keberlangsungan ekosistem, malah membantu mengurangi hama tanaman milik warga, karena populasi pertumbuhan babi yang sangat cepat akan berpotensi menjadi hama tanaman warga, oleh karena populasi babi hutan perlu dikurangi dengan cara warga sebaiknya melakukan perburuan. Winarno sependapat dengan pernyataan Busiah dan Tomin. Ia beranggapan bahwa gerombolan babi hutan seringkali melakukan perusakan tanaman penduduk dan menjadi hama tanaman, oleh karena itu warga perlu bekerjasama untuk melakukan perburuan terhadap babi hutan secara bersama guna mengurangi hama tanaman, dan tindakan semacam ini tidak akan merusak ekosistem, karena tidak akan membikin babi hutan punah. Tujuan perburuan babi hutan hanyalah mengurangi populasi babi hutan yang berpotensi besar sebagai perusak tanaman warga, sebagai hama tanaman. Lebih lanjut ia menyatakan, pernyataan dari Polisi Hutan tentang larangan berburu satwa liar (babi hutan) yang akan mengganggu keberlangsungan hidup ekosistem atau akan merusak hutan, itu sebagai pernyataan yang tidak logis dan hanya terkesan mengada-ada.⁵⁸ Pendapat senada dilontarkan Miskan yang sehari-harinya bekerja sebagai petani dan kadang kala pergi ke hutan mencari madu atau ubi-ubian dan jamur. Ia mengatakan bahwa dirinya dan beberapa warga di Blok Aren Dusun Mandilis pergi ke hutan untuk mencari madu, memikat burung, mencari ubi, buah, jamur, bambu, berburu babi hutan, agar mereka dapat menyambung hidup, untuk menambah penghasilan keluarga. Hal ini dilakukan warga di Dusun Mandilis sudah secara turun-temurun dan semata-mata untuk menyambung hidup. Ia sadar betul bahwa hutan telah menjadi sumber kehidupan warga, oleh karena itu mereka menjaga hutan jangan sampai rusak, karena jika rusak akan menimbulkan berbagai bencana. Warga melakukan itu semuanya diyakini tidak akan merusak hutan, dan dilakukannya hanya sekedar untuk keberlangsungan hidup. Berburu babi di hutan dilakukan warga hanya semata-mata untuk mengurangi hama tanaman, dan tentu tidak akan merusak ekosistem, karena hanya

⁵⁸Wawancara dengan Winarno (Petani), 20 Oktober 2013.

mengurangi populasi babi hutan yang tumbuh pesat.⁵⁹ Seorang pengusaha kayu dan sekaligus sebagai pengamat hutan, Jaka Sukmana membenarkan berbagai argumentasi dari warga terkait kebiasaannya pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar, berburu babi hutan, mencari madu, ubi, buah, jamur yang tidak akan merusak ekosistem maupun hutan. Menurut Jaka Sukmana, warga yang tinggal di sekitar kawasan TNMB sudah pintar, sudah dapat membedakan perbuatan mana yang dapat merusak hutan atau merusak ekosistem. Mereka telah memperoleh pengetahuan dari para leluhurnya tentang perbuatan yang merusak ekosistem atau merusak hutan dan sudah mengetahui dampak kerusakan hutan yang akan menimbulkan berbagai bencana, bahkan mereka telah menerima pengetahuan dari para leluhurnya tentang bagaimana melestarikan hutan, karena hutan memang menjadi sumber hayati bagi manusia, dan sebaiknya pihak pemerintah tidak perlu khawatir terhadap warga.⁶⁰

Masyarakat Sanenrejo memiliki pandangan kultural tentang pelestarian hutan sebagai warisan dari para leluhurnya. Para leluhur mengajarkan melestarikan hutan secara mistis yang dalam tradisi lisan. Menurut Jumriah (70 tahun) bahwa hutan-hutan di TNMB merupakan tempat tinggal para arwah leluhurnya yang sudah meninggal, dan di tempat ini para arwah senantiasa ikut menjaga pelestarian hutan supaya tidak dirusak oleh manusia. Para arwah menjaga pelestarian hutan untuk memberi kehidupan kepada anak-cucunya, karena jika hutan lestari akan dapat menyediakan berbagai makanan kepada anak-cucu (keturunan) yang tinggal di sekitar hutan. Selain itu para arwah juga sudah mengetahui resiko bagi hutan yang rusak akan mendatangkan musibah banjir, tanah longsor dan kekeringan. Hal semacam ini dirasakan oleh para warga yang tinggal di sekitar hutan TNMB, dan sebagai balasannya mereka setiap malam jumat mengirim *dahar* (sesajen) ala kadarnya seperti cokbakal (takir) yang berisi bubur merah dan putih diberi lombok, secangkir kopi pahit, tembakau dan sebagainya. Bahkan menurut pengakuan dirinya, setiap ia mencari kayu bakar di hutan selalu dimulai dengan berdoa

⁵⁹Wawancara dengan Miskan (Petani dan mencari madu atau ubi-ubian dan jamur di hutan), 20 Oktober 2013.

⁶⁰Wawancara dengan Jaka Sukmana (Pengusaha kayu, 54 tahun), 28 Oktober 2013.

Bencana dan Pelestarian Hutan: Persepsi Kultural Masyarakat Pinggiran Hutan Taman Nasional Meru Betiri (IG. Krisnadi)

memohon kepada para arwah penunggu hutan supaya diizinkan mengambil kayu bakar di hutan dan supaya tidak tersesat di hutan.⁶¹Kepercayaan semacam ini semakin lama ditinggalkan oleh warga Blok Aren Dusun Mandilis khususnya di kalangan generasi muda, namun di kalangan generasi tua masih mempercayainya. Pendapat senada dilontarkan oleh Winarno yang pekerjaan sehari-hari sebagai petani. Ia masih mempercayai bahwa arwah para leluhur warga Dusun Mandilis tinggal dan ikut menjaga hutan-hutan di TNMB, namun ia menambahkan bahwa hutan-hutan di sekitar tempat tinggalnya *wingit* karena dihuni oleh makhluk-makhluk halus. Para makhluk halus itu sebagai penunggu hutan dan hutan dianggap sebagai tempat tinggal atau rumahnya, sehinggamereka tidak rela jika hutan sebagai rumah kediaman mereka dirusak oleh manusia. Banyak kejadian ketika ada orang masuk hutan dengan niat mencuri kayu atau memikat burung, namun niatnya belum sampai dilakukannya mereka sudah kerasukan makhluk halus atau mereka dibikin bingung para penunggu hutan, sehingga mereka hanya berjalan mondar-mandir dan tidak dapat keluar dari hutan. Mereka biasanya diketemukan oleh polisi hutan atau warga setempat yang sedang mencari kayu bakar, selanjutnya dibawa ke *wong pinter* untuk disembuhkan.⁶² Miskan (50 tahun) yang pekerjaan sehari-hari sebagai petani menuturkan bahwa warga di kalangan generasi tua termasuk dirinya masih percaya bahwa setiap batu besar, punden, mata air, pohon besar, gua dihuni makhluk halus. Demikian juga ia beranggapan bahwa setiap pohon besar di hutan dapat diyakini ada makhluk halus yang menunggu, oleh karena itu jika pohon tersebut dipotong tanpa melalui ritual, maka pihak yang memotong kayu tersebut akan kerasukan makhluk halus atau jatuh sakit bahkan ada juga yang sampai mati. Demikian keyakinan yang dimiliki warga dari generasi tua di Blok Aren Dusun Mandilis tentang seputar hutan, dan keyakinan ini dimiliki dari warisan para leluhurnya yang sekaligus sebagai bentuk kearifan lokal setempat di dalam upaya melestarikan hutan.⁶³ Selain itu

⁶¹Wawancara dengan Jumriah (70 tahun), 20 Oktober 2013.

⁶²Wawancara dengan Winarno (Petani), 20 Oktober 2013..

⁶³Wawancar dengan Miskan (Petani, 50 tahun), 20 Oktober 2013.

Bunasir menambahkan bahwa dirinya mendapat pitutur dari para leluhurnya yang mengatakan jika di dalam hutan bertemu dengan harimau tidak perlu takut dan sebutnya kyaine aku numpang lewat, maka harimau tersebut tidak marah dan segera pergi meninggalkannya. Menurut pitutur para leluhurnya, ketika ada di dalam hutan dirinya tidak boleh berteriak-teriak, berkata kotor, kencing di sembarang tempat bahkan perempuan yang sedang menstruasipun tidak diperbolehkan pergi ke hutan, karena menyebabkan makhluk halus para penunggu hutan tidak berkenan, dan mereka akan marah. Hal ini jika dilanggar, mereka akan menjadi binggung mondar-mandir di dalam hutan atau bahkan mereka dapat kerasukan setan.⁶⁴ Pendapat Miskan dan Bunasir tersebut menunjukkan suatu kearifan lokal tentang pitutur para leluhurnya berupa larangan bagi para anak-cucunya untuk berburu satwa liar dan harus bersikap santun dan bersih (menstruasi) ketika berada di tengah hutan yang diyakini sebagai tempat tinggal para arwah leluhurnya.

Masyarakat Sanenrejo dari kalangan generasi muda sudah tidak mempercayai keyakinan yang animistik dan dinamistik tentang hutan sebagai tempat tinggal para arwah leluhurnya, sehingga mereka senantiasa memberikan perlindungan hutan. Bahkan mereka tidak percaya bahwa setiap pohon kayu besar di dalam hutan diyakini ada penghuninya. Para generasi muda warga Dusun Mandilis mempunyai persepsi kultural tentang pelestarian hutan yang berbeda sama sekali dari warga kalangan generasi tua. Mereka yang masih berusia muda memperoleh pandangan tentang pelestarian hutan dari kalangan para polisi hutan atau dari kalangan Resort Sanenrejo maupun dari kalangan para penyuluh Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur, sehingga pandangannya lebih bersifat obyektif dan rasional.⁶⁵ Menurut Kepala Dusun Mandilis,

⁶⁴Wawancara dengan Bunasir (Petni), 21 Oktober 2013.

⁶⁵Balai TNMB, *Laporan Pertemuan Kelompok Tani Rehaabilitasi "Semar Pondok Kates" Blok Mandilis Wilayah Resort Sanenrejo*. Kementerian Kehutanan, Dirjen Perlindungan Hutan dan onservasi Alam, Sanenrejo, Nopember 2012. Balai TNMB, *Laporan Pertemuan Para Ketua Kelompok Tani Rehabilitasi "Blok Mandilis", Wilayah Resort Sanenrejo*. Kementerian Kehutanan, Dirjen Perlindungan Hutan dan onservasi Alam, Sanenrejo, Desember 2012. Balai TNMB, *Laporan Penyuluhan Perlindungan*

Bencana dan Pelestarian Hutan: Persepsi Kultural Masyarakat Pinggiran Hutan Taman Nasional Meru Betiri (IG. Krisnadi)

Sarengat, pengetahuan tentang pelestarian hutan warga warga Dusun Mandilis khususnya dari generasi muda diperoleh melalui berbagai penyuluhan yang dilakukan Resort Sanenrejo maupun dari para petugas Balai TNMB tentang pelestarian lingkungan, sehingga pandangan yang dimilikinya tampak lebih rasional dan sesuai dengan peraturan dan perundangan konservasi dan pengelolaan TNMB jika dibandingkan dengan persepsi kultural dari kalangan generasi tua yang lebih bersifat animistik dan dinamik.⁶⁶ Melalui berbagai penyuluhan tentang pelestarian hutan, warga memperoleh pengertian, pemahaman dan persepsi masyarakat khususnya generasi muda terhadap keberadaan arti pentingnya menjaga kelestarian kawasan.⁶⁷

5 Simpulan

Persepsi kultural masyarakat elite Desa Sanenrejo tentang fungsi hutan sebagai sumber hayati lebih luas jika dibandingkan dengan persepsi kultural yang lebih sederhana dari kalangan masyarakat kebanyakan. Perbedaan persepsi ini lebih ditentukan oleh pendidikan yang dimiliki masyarakat elite desa lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki kalangan masyarakat kebanyakan. Hutan oleh masyarakat elite desa diartikan sebagai kawasan pegunungan ditumbuhi anekaragam tanaman sebagai tempat tinggal aneka satwa liar dan sebagai sumber hayati bukan sekedar bagi masyarakat pinggiran hutan, melainkan sebagai sumber hayati bagi segenap manusia di seluruh bumi, karena hutan sebagai paru-paru dunia, menjaga penyeimbang iklim, memperkuat lapisan ozon, penahanan kedaksyatan angin, penahan tanah longsor atau abrasi, menanggulangi bencana banjir, menyimpan air hujan sehingga terhindar

Hutan di Wilayah Resort Sanenrejo. Kementerian Kehutanan, Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah Resort Sanenrejo. Sanenrejo Mei 2012.

⁶⁶Wawancara dengan Kepala Dusun Mandilis, Sarengat, 20 Oktober 2013.

⁶⁷Balai TNMB, *Laporan Pembinaan dan Penguatan Kelembagaan SPKP Desa Sarongan.* Kementerian Kehutanan, Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Sarongan, Pesanggaran Banyuwangi, November 2012, hlm. 1-3. Balai TNMB, *Rancangan Pengembangan Usaha Pedesaan: Desa Sanenrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.* Proyek Pengembangan Kawasan Konservasi di Sub Balai KSDA Jawa Timur I, Tahun 1995/1996, hlm. 10-14.

bahaya kekeringan dan sebagai obyek wisata. Oleh karena itu upaya mengeksplorasi hasil hutan seperti yang biasa dilakukan masyarakat kebanyakan dianggap berpotensi merusak hutan atau mengancam pelestarian hutan. Masyarakat kebanyakan memiliki persepsi kultural tentang fungsi hutan sebagai sumber hayati, sebagai sumber makanan bagi masyarakat di pinggiran hutan yang diperoleh dari warisan para leluhur secara turun-temurun. Oleh karena itu perlu untuk dieksplorasi untuk keberlangsungan hidup dengan menjaga pelestarian hutan.

Masyarakat dari kalangan elite desa memiliki persepsi sama tentang penjarahan hutan dengan masyarakat kebanyakan. Persamaannya terletak pada keduanya menyadari pentingnya fungsi hutan bagi kehidupan, sehingga penjarahan hutan dianggap dapat merusak hutan dan berdampak buruk bagi kehidupan manusia, karena akan mendatangkan berbagai bencana. Diantara kedua lapisan masyarakat Sanenrejo terdapat perbedaan dalam memandang penjarahan. Kalangan masyarakat elite desa memandang pencarian kayu bakar dan bambu di hutan, perburuan babi hutan, mencari madu hutan, memikat burung, perambahan hutan, pembakaran dedaunan kering yang dilakukan oleh masyarakat kebanyakan, dianggap sebagai tindak perusakan ekosistem yang dapat merusak hutan seperti halnya tindak penjarahan. Masyarakat kebanyakan memandang penebangan kayu secara besar-besaran dilakukan pihak Perhutani, pembukaan lahan hutan dimanfaatkan untuk pemukiman, pembangunan pabrik, vila atau hotel dianggap sebagai tindak penjaharaan hutan yang dilakukan oleh aparat pemerintah bekerja sama dengan para kapitalis serakah yang dapat merusak kelestarian ekosistem dan merusak hutan.

Kalangan elite desa (kerawat desa dan polisi hutan) dan kalangan masyarakat kebanyakan mempunyai persepsi berbeda di dalam menyikapi pernyataan Presiden Abdul Rahman wahid (Gus Dur) tentang hutan milik rakyat. Kalangan elite desa memandang pernyataan presiden tersebut dianggap sebagai “kecelakaan sejarah,” dan pernyataan ini bertentangan dengan kenyataan bahwa hutan adalah milik negara. Kalangan masyarakat elite desa menolak penjarahan hutan secara massal sebagai dampak

Bencana dan Pelestarian Hutan: Persepsi Kultural Masyarakat Pinggiran Hutan Taman Nasional Meru Betiri (IG. Krisnadi)

ikutan dari pernyataan presiden tersebut, namun tidak berdaya dan bersikap membiarkan massa melakukan penjarahan hutan. Sedangkan kalangan masyarakat kebanyakan menyikapi pernyataan presiden tersebut sebagai “Reformasi Hutan,” maksudnya yang berhak menebang hutan hanya pihak aparat negara (Perhutani) yang bekerja sama dengan kaum kapitalis serakah, dan kemudian rakyat memaknai Presiden Abdulrahman Wahid telah merestui rakyat dibenarkan melakukan penebangan hutan secara massal, dan bahkan rakyat diestui memasuki hutan untuk menetap di tempat tersebut yang sebelumnya dilarang oleh pemerintah. Pernyataan hutan milik rakyat dari Presiden Abdulrahman Wahid berdampak terjadi penjarahan hutan secara massal, sehingga terjadi kerusakan hutan secara fatal di kawasan TNMB dan menimbulkan bencana alam.

Konsepsi kultural masyarakat Sanenrejo dari kalangan generasi tua tentang pelestarian hutan bersifat animistic-dinamistik. Mereka berpandangan hutan sebagai tempat tinggal para arwah leluhurnya maupun sebagai tempat tinggal makhluk halus dan satwa liar yang dianggap sebagai penunggu hutan. Mereka berkeyakinan bahwa para penunggu hutan akan mendatangkan memberikan hasil hutan kepada para anak-cucunya jika diberi sesaji atau tidak melanggar pamali di dalam hutan. Para penunggu hutan akan memberikan musibah (kerasukan, tersesat, bencana alam) ketika masyarakat melakukan perusakan hutan dan melanggar pamali hutan. Masyarakat dari kalangan generasi muda memperoleh pengetahuan pelestarian hutan dari para penyuluh lapangan yang diselenggarakan oleh Balai konservasi hutan, sehingga pandangan tentang pelestarian hutan lebih rasional dan sesuai dengan undang-undang kehutanan.

DAFTAR ACUAN

Balai TNMB, Sub Balai Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur IV. *Rancangan Pengembangan Usaha Pedesaan Desa Sanenrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.* (Departemen Kehutanan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur, Balai Konservasi Sumber Daya Alam IV. Proyek Pengembangan Kawasan Konservasi di Sub Balai KSDA Jawa Timur II, Jember Januari 1995.

Historia, Vol. 1, No. 1 – Juli 2018

- Balai TNMB, Seksi Pengelolaan Wilayah II Ambulu. *Laporan Penyuluhan Perlindungan Hutan di Wilayah Resort Sanenrejo* (Kementerian Kehutanan, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi, Mei 2012.
- Balai TNMB, Seksi Pengelolaan Wilayah I Sarongan. *Laporan Pelatihan Ketrampilan Masyarakat Desa Penyangga* (Kementerian Kehutanan, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi, Oktober 2012.
- Balai TNMB, Seksi Pengelolaan Wilayah II Ambulu. *Laporan Pertemuan Kelompok Tani Rehabilitasi “Semar Pondok Kates” Blok Mandilis Wilayah Resort Sanenrejo*(Kementerian Kehutanan, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi, Nopember 2012.
- Balai TNMB, Seksi Pengelolaan Wilayah I Sarongan. *Laporan Penguatan Kelembagaan SPKP Desa Sarongan* (Kementerian Kehutanan, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi, Nopember 2012.
- Balai TNMB, Seksi Pengelolaan Wilayah II Ambulu. *Laporan Pertemuan Para Ketua Kelompok Tani Rehabilitasi “Blok Mandilis” Wilayah Resort Sanenrejo.* (Kementerian Kehutanan, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Desember 2012.
- Budi Winarno. *Etika Pembangunan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service 2013.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, , 1990.
- Nawawi, H. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada UP. 1985.
- Peursen, van c.a.m. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Gunung Mulia. 1976.
- Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1993.

Daftar Wawancara

1. I.C. Sudjarwadi (Supranatural, 2 Oktober 2013),

Bencana dan Pelestarian Hutan: Persepsi Kultural Masyarakat Pinggiran Hutan Taman Nasional Meru Betiri (IG. Krisnadi)

2. Bagong (Kepala Urusan Keamanan Desa Sanenrejo 20 oktober 2013),
3. Sarengat (Kepala Dusun Mandilis Desa Sanenrejo 20 dan 30 Oktober 2013),
4. Sunaryo (Sekretaris Desa Sanenrejo 20 Oktober 2013),
5. Wijiono (Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat 20 Oktober 2013),
6. Ponirin (Kepala Urusan Ekonomi dan Pembangunan 21 Oktober 2013),
7. Winarno (Petani, 20 Oktober 2013),
8. Tomin (Pencari Kayu Bakar, perambah hutan 20 Oktober 2013),
9. Busiah (Petani Perkebunan 20 Oktober 2013),
10. Bunasir (Petani 21 Oktober 2013),
11. Jumriah (Pencari Kayu Bakar, 70 tahun, 20 Oktober 2013),
12. Jaka Sukmana (10, 22, 28 Oktober 2013),
13. Suparto (Polisi Hutan 30 Oktober 2013),
14. Ruslan (Ketua RT 20 Oktober 2013),
15. Abdul Muhkid (Petani 30 Oktober 2013),
16. Miskan (30 Oktober 2013),
17. Asmadi (Petani 20 Oktober 2013),
18. Sugiono (Petani, 20 Oktober 2013),
19. Ibu Romlah (Penjual Nasi dan Minuman, 30 Oktober 2013).